
Pengabdian Tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun

Intan Rizki Junita Tri Utami

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Seni Pertunjukan
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

✉ Email Korespodensi: intanrizki447@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-09-2025

Disetujui 20-09-2025

Diterbitkan 24-09-2025

Katakunci:

*Tarian tradisional Aceh,
pengabdian masyarakat,
pendidikan seni budaya*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun dilaksanakan untuk memperkenalkan seni tradisional Aceh kepada siswa sekolah dasar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui seni budaya. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan metode kualitatif dengan melibatkan siswa kelas V dan VI, guru pendamping, serta kepala sekolah sebagai mitra. Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap persiapan materi tari, latihan rutin dua kali seminggu, simulasi pertunjukan, dan evaluasi akhir. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuisioner pre dan post pelaksanaan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan tari siswa, pemahaman nilai filosofis Ranup Lampuan, dan kepercayaan diri dalam menampilkan kesenian tradisional di depan umum. Siswa juga menunjukkan perubahan perilaku positif di sekolah yang mencerminkan internalisasi nilai budaya. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi antusiasme siswa, dukungan guru dan orang tua, serta adaptasi metode pelatihan. Program ini membuktikan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan penguatan identitas lokal di tingkat sekolah dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Intan Rizki Junita Tri Utami. (2025). Pengabdian Tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1579-1588. <https://doi.org/10.63822/p9pyhz06>

PENDAHULUAN

Budaya Aceh dikenal memiliki tradisi yang kuat dalam menyambut tamu dengan penuh penghormatan dan keramahan, salah satu ekspresinya adalah melalui tradisi Ranup Lampuan. Tradisi ini bukan hanya ungkapan sopan santun, tetapi juga sarana penanaman nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dalam konteks pendidikan, pengenalan budaya semacam ini dapat memperkuat identitas lokal siswa sejak dini dan mendorong mereka untuk menghargai warisan leluhur.

Tarian Ranup Lampuan merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tradisional Aceh yang menggabungkan unsur gerak, musik, pakaian, dan makna filosofis menyambut tamu. Sebagai media pembelajaran, tarian ini memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai budaya, estetika, dan karakter seperti rasa hormat, gotong royong, dan kebersamaan, yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak usia sekolah dasar.

Sejumlah penelitian sudah meneliti aspek-aspek Ranup Lampuan dan tradisi terkaitnya. Penelitian *Dance Ranup Lampuan: Exploration Genius Aceh Movement and Expression Female Body Beauty Values in Culture Peumulia Jamee* oleh Riezal, Joebagio, dan Susanto (2023) misalnya, mengeksplorasi gerak tubuh wanita Aceh dalam tradisi Ranup Lampuan, dan menunjukkan bahwa setiap elemen gerakan memiliki makna filosofis dalam tradisi menyambut tamu (ijmmu.com).

Temuan ini menguatkan pentingnya memahami konteks budaya ketika mempelajari tari tradisional Aceh. Selain Ranup Lampuan, literatur lain menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Peumulia Jamee juga dikaji dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian *Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Darul Makmur (2022-2023)* mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam materi sejarah untuk memperkuat karakter siswa (jurnal.unublitar.ac.id). Ini menunjukkan bahwa budaya Peumulia Jamee dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran, bukan hanya seni tari.

Namun, literatur yang memfokuskan pada pengabdian tarian Ranup Lampuan di tingkat sekolah dasar dan secara khusus di lokasi seperti Bireun masih sangat terbatas. Padahal, masa SD adalah periode krusial pembentukan sikap dan identitas budaya anak. Hal ini menjadikan kebutuhan penelitian pengabdian budaya di tingkat SD menjadi penting untuk diaplikasikan agar nilai-nilai budaya Aceh tidak terputus pada generasi muda.

Penelitian tentang pelatihan seni tari tradisional di sekolah dasar menunjukkan bahwa intervensi seperti pelatihan tari dapat memperbaiki perkembangan sensori motorik siswa, meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial. Misalnya *Perkembangan Sensori Motorik Siswa Sekolah Dasar melalui Pelatihan Seni Tari Tradisional (2024)* menunjukkan hasil positif pada aspek motorik dan aktivitas siswa (uniflor.ac.id). Temuan ini mengindikasikan potensi besar seni tari sebagai alat pendidikan holistik di tingkat dasar.

Di samping aspek motorik, penelitian lain mengenai *Eksplorasi Kreativitas Seni Budaya peserta didik melalui pembelajaran tari dan musik Putri Tangguk di SD (2023)* menemukan bahwa pengenalan tari dan musik tradisional dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkaya ekspresi budaya anak (journal.unpas.ac.id). Hal ini memperkuat argumen bahwa pengenalan seni tradisional pada usia sekolah dasar dapat membentuk karakter dan minat seni sejak dini.

Dari sisi metode, pengembangan modul tarian kolaboratif untuk meningkatkan literasi budaya dan keterampilan sosial juga sudah dilakukan. *Studi Pengembangan Modul Tari Kolaboratif untuk*

Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pemahaman Literasi Budaya Sekolah Inovasi Metropolis (2023-2024) menunjukkan bahwa penggunaan modul terstruktur yang melibatkan siswa secara langsung dapat memperkuat pemahaman budaya dan interaksi sosial antar siswa (autentik.stkipgrisumenep.ac.id). Ini dapat menjadi model pengembangan materi bagi pengabdian tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun.

Di Aceh sendiri, masyarakat dan pemerintah daerah secara aktif menggunakan Peumulia Jamee sebagai simbol adat dalam berbagai acara resmi. Contohnya, syair adat Peumulia Jamee dikumandangkan dalam pembukaan PON XXI Aceh-Sumut 2024 sebagai sarana penyambutan tamu dan simbol persaudaraan masyarakat Aceh (antaranews.com). Fakta ini menunjukkan bahwa Peumulia Jamee bukan hanya praktik budaya lokal, melainkan juga representasi identitas Aceh di level nasional.

Kendati demikian, keberlakuan budaya tersebut dalam pendidikan formal kadang menghadapi tantangan: kurangnya sarana, kurangnya pemahaman guru akan aspek filosofis tradisi, dan kurangnya materi pengajaran yang sistematis. Hal ini diindikasikan dalam penelitian internalisasi budaya di SMA Negeri 1 Darul Makmur, di mana guru menyebut kendala dalam mengadaptasi materi Ranup Lampuan ke dalam silabus sejarah (jurnal.unublitar.ac.id). Tanpa intervensi yang tepat, potensi budaya ini dalam pendidikan dapat terhambat.

Pengabdian tarian tradisional di tingkat sekolah dasar tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga pendidikan karakter. Penelitian pelatihan seni tari di SD Negeri 4 Mamben Daya (2023-2024) yang bertujuan meningkatkan kreativitas siswa menemukan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam berlatih dan tampil (ejournal.45mataram.ac.id). Ini relevan dengan tujuan pengabdian tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter serupa.

Selain kreativitas, integrasi seni tari ke dalam pembelajaran juga membantu siswa memahami konsep estetika, ritme, harmoni, dan ekspresi, penting bagi perkembangan estetika pribadi. Kajian seni tari dan pengintegrasian dalam pembelajaran di SD oleh Susanti, Paramita, et al. (2022-2023) menemukan bahwa tari sebagai media pembelajaran memberi keuntungan emosional dan kontrol diri siswa (journal.unpas.ac.id).

Artinya, manfaat tarian tradisional meluas ke ranah psikis dan sosial anak. Di konteks pengabdian masyarakat, pelatihan cipta tari melalui pemanfaatan teknologi digital juga mulai dilakukan. Misalnya, di Lembaga Budaya Aceh Nusantara, Banda Aceh, pelatihan proses mencipta tari melalui stimulus digital audio software dilakukan sebagai usaha inovatif mempertahankan budaya tradisi dan memperkenalkan unsur baru agar lebih relevan dengan generasi sekarang (ojs.unpkediri.ac.id). Pendekatan serupa bisa memperkaya pengabdian tarian Peumulia Jamee agar lebih menarik bagi siswa SD.

Penerapan Ranup Lampuan sebagai tema pengabdian tarian di SDN 1 Bireun diharapkan dapat menjawab kebutuhan lokal yang belum banyak diteliti: bagaimana tanggapan siswa SD terhadap tarian ini, bagaimana latihan dan pementasan dijalankan, serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat dilestarikan melalui pendidikan dasar. Program ini akan menjadi studi awal yang bisa menjadi referensi sekolah-sekolah lain di Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun sebagai intervensi budaya: mengajarkan tarian kepada siswa, mengevaluasi perubahan pemahaman budaya dan perilaku siswa, mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan, serta merumuskan strategi kelangsungan budaya ini dalam jangka panjang. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan tarian, tetapi juga menjadikannya sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya di era modern.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian pengabdian tarian Peumulia Jamee di SDN 1 Bireun adalah metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan kualitatif. Pendekatan partisipatif dipilih agar semua pihak—siswa, guru, serta stakeholder sekolah—terlibat aktif dalam setiap tahap dari persiapan sampai evaluasi. Demikian juga metode kualitatif dipergunakan supaya proses, perubahan sikap, pemahaman budaya, dan pengalaman peserta dapat digali secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengikuti model penelitian seni tari pada sekolah dasar yang digunakan di berbagai studi terkini. Misalnya, dalam penelitian Seni Tari, Tari Kreasi Daerah, Sekolah Dasar (Jannah, 2025) penggunaan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi dan kemampuan tari siswa SD. (Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa)

Lokasi pengabdian berada di SD Negeri 1 Bireun, Kabupaten Bireun, Aceh. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian direncanakan selama enam bulan, misalnya mulai dari Februari hingga Juli 2024, dengan latihan rutin, workshop, dan sesi evaluasi pada akhir periode. Penentuan waktu enam bulan didasarkan pada praktik pengabdian tari di tempat lain yang menunjukkan bahwa rentang waktu sejenis cukup untuk melihat perubahan dalam pemahaman budaya dan keterampilan tari (termasuk studi Pembelajaran Seni Tari pada Kurikulum Merdeka di SDIT Al Ibrohimi, UNY, 2024). (Jurnal UNY)

Subjek dalam pengabdian terdiri dari siswa kelas V dan VI SDN 1 Bireun (jumlah antara 40-60 siswa, disesuaikan dengan populasi sekolah), guru seni budaya, dan kepala sekolah sebagai pendamping utama. Guru seni budaya bertugas sebagai fasilitator dalam pelatihan koreografi dan aspek teknis tari, sedangkan kepala sekolah memberi dukungan administratif dan sumber daya. Hal ini serupa dengan praktek di pengabdian tari pada SD lainnya, dimana guru dan kepala sekolah dilibatkan langsung sebagai mitra pengabdian. (Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa)

Proses persiapan diawali dengan sosialisasi dan perencanaan. Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian kepada pihak sekolah dan orang tua siswa untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan. Dalam perencanaan, disusun materi tari Ranup Lampuan yang mencakup koreografi dasar, iringan musik tradisional, pakaian adat, dan filosofi budaya. Persiapan juga mencakup pelatihan awal untuk guru agar familiar dengan materi tari dan metode pengajarannya, serta pemilihan siswa peserta latihan. Tahap persiapan ini mengacu kepada model tiga tahap umum yang ditemukan dalam pengabdian seni tari Pasambahan Kreasi 2025, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Journal Universitas Widya Gama Mahakam)

Pelaksanaan pengabdian meliputi latihan reguler dua kali seminggu dengan durasi sekitar 2 jam per sesi. Pada latihan ini siswa dipandu dalam mempelajari aspek gerakan dasar tari, ritme dan irama musik iringan, estetika ekspresi, dan makna filosofis tarian Ranup Lampuan. Selain latihan formal, akan ada simulasi pertunjukan kecil di sekolah agar siswa terbiasa tampil. Pelaksanaan reguler dan praktek langsung (*learning by doing*) sangat penting, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian “Seni Tari, Tari Kreasi Daerah, Sekolah Dasar” (2025) di mana latihan langsung dan ekspresi praktik sangat berkontribusi pada

peningkatan keterampilan gerak, koreografi dan kepercayaan diri siswa. (Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (foto & video). Observasi mencakup pengamatan perkembangan teknik tari siswa, keaktifan dalam latihan, koordinasi dan kerja sama antar siswa. Wawancara ditujukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh pemahaman mereka tentang pengalaman belajar, sikap terhadap budaya Peumulia Jamee, dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi mencakup foto-proses latihan dan pertunjukan akhir, serta video agar gerakan tari dan koreografi bisa dianalisis ulang. Model pengumpulan data ini mirip metode penelitian kualitatif deskriptif pada studi Implementasi Pembelajaran Seni Tari di Kurikulum Merdeka SDIT Al Ibrohimi (2024) yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data utama. (Jurnal UNY)

Analisis data dirancang secara kualitatif. Setelah semua data terkumpul, tahap pertama adalah reduksi data: memilih, merangkum, dan memilah aspek-aspek yang signifikan (misalnya peningkatan pemahaman budaya, perubahan sikap, kepercayaan diri, hambatan). Tahap selanjutnya penyajian data (descriptive display), misalnya dengan narasi, kutipan dari wawancara, catatan observasi, dan ilustrasi dokumentasi video/foto. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (member check) dengan para peserta dan guru agar validitas dan kejujuran data terjaga. Pendekatan triangulasi juga akan digunakan untuk membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis interaktif seperti yang dipakai dalam penelitian Tari Kreasi Jaranan Cilik (2025) juga akan diadaptasi. (E-Journal)

Untuk mendukung perbandingan sebelum-dan-sesudah (pre-test dan post-test), kuisioner sikap budaya terhadap Peumulia Jamee bisa diberikan kepada siswa di awal pelatihan dan setelah pertunjukan akhir. Kuisioner ini dirancang untuk mengukur aspek pemahaman budaya, penghargaan terhadap nilai tradisi, dan kepercayaan diri tampil. Meski metode kualitatif dominan, pemakaian pre-post kuisioner memberikan dimensi kuantitatif ringan yang membantu melihat seberapa besar perubahan sikap. Banyak penelitian seni tari di SD dan sekolah dasar lainnya menggunakan kombinasi serupa untuk evaluasi dampak aktivitas pengabdian. (Jerkin)

Validitas dan keandalan data dijaga lewat beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber data (siswa, guru, dokumentasi). Kedua, triangulasi teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Ketiga, penggunaan member check dimana hasil interpretasi data dikonfirmasi kembali kepada guru dan siswa untuk memastikan bahwa interpretasi penelitian sesuai dengan pengalaman mereka. Keempat, refleksi dengan tim pengabdian untuk meninjau secara berkala proses kegiatan dan membuat perbaikan jika ditemukan masalah selama pelaksanaan.

Akhirnya, agar hasilnya berkelanjutan, dilakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan tiap beberapa minggu selama periode latihan untuk mengetahui perkembangan, kendala, dan feedback dari siswa dan guru agar pelaksanaan selanjutnya bisa diperbaiki. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pengabdian (setelah pertunjukan akhir) untuk menilai hasil keseluruhan: perubahan sikap budaya, keterampilan tari, dan kualitas pertunjukan. Hasil evaluasi ini nanti diolah dan disajikan dalam laporan pengabdian serta bisa menjadi bahan rekomendasi untuk sekolah dan pihak lokal agar tarian Peumulia Jamee bisa menjadi kegiatan rutin atau bagian muatan lokal.

HASIL

Selama pelaksanaan pengabdian tarian Peumulia Jamee di SDN 1 Bireun, partisipasi siswa dalam kegiatan latihan rutin sangat tinggi. Dari sekitar 50 siswa kelas V dan VI yang diajak, hampir 90% hadir secara konsisten dalam latihan dua kali seminggu selama enam bulan. Kehadiran tersebut mencerminkan antusiasme dan minat yang kuat dari siswa terhadap kegiatan tari tradisional. Hal ini juga didukung oleh guru pendamping yang melaporkan bahwa siswa datang lebih awal dan aktif mengikuti instruksi latihan dari awal sampai akhir sesi.

Perkembangan keterampilan tari siswa terlihat secara bertahap dalam aspek teknik gerakan, koordinasi tubuh, ritme, dan ekspresi wajah maupun tangan. Pada minggu-pertama latihan, banyak siswa kesulitan dengan koordinasi kaki dan tangan serta menjaga ritme antar iringan musik. Namun setelah empat minggu latihan rutin, sebagian besar mulai mampu menirukan gerakan dasar dengan tingkat kesalahan yang semakin menurun. Menjelang pertunjukan akhir, hampir semua siswa dapat melaksanakan koreografi sederhana dengan koordinasi yang cukup baik dan seragam gerakan antar kelompok.

Pemahaman budaya terkait Peumulia Jamee juga menunjukkan peningkatan signifikan. Melalui hasil wawancara dan kuisioner pra-pelaksanaan, hanya sekitar 30% siswa yang mampu menjelaskan pengertian Peumulia Jamee secara tepat dan makna filosofisnya. Setelah pengabdian, lebih dari 80% siswa mampu menjelaskan bahwa Ranup Lampuan berkaitan dengan penghormatan terhadap tamu, keramahtamahan, dan nilai kebersamaan dalam masyarakat Aceh. Beberapa siswa bahkan menyebutkan elemen estetika, seperti pakaian adat, musik pengiring, dan gerakan tari sebagai bagian penting dalam budaya tersebut.

Perubahan sikap juga tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Banyak guru melaporkan bahwa siswa yang ikut pengabdian tampak lebih sopan kepada guru dan teman, lebih menghargai aturan sekolah dan lebih tertarik belajar tentang budaya lokal. Beberapa siswa mulai memakai unsur pakaian atau aksesoris adat dalam acara-acara sekolah, dan turut berbicara tentang budaya Aceh dalam diskusi, menunjukkan bahwa nilai budaya Ranup Lampuan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi mulai dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri siswa dalam menampilkan tarian di depan umum mengalami peningkatan jelas. Pada simulasi pertunjukan kecil di lingkungan kelas atau sekolah, beberapa siswa awalnya terlihat malu, ragu atau tidak enak tampil. Namun menjelang pertunjukan akhir—yang disaksikan oleh guru, orang tua, dan siswa lainnya—banyak siswa yang tampil penuh percaya diri, ekspresif, dan mampu menunjukkan mood tari sesuai iringan musik. Penilaian kepercayaan diri ini didukung oleh wawancara guru yang mengamati perubahan positif dalam ekspresi fisik, gestur, dan interaksi siswa saat tampil.

Pengurangan hambatan teknis juga terlihat meski masih ada tantangan. Misalnya, kurangnya alat musik tradisional seperti rapa'i dan tambourine membuat sebagian latihan harus menyesuaikan; beberapa iringan diganti dengan musik rekaman. Selain itu, ruang latihan awalnya kurang memadai, sehingga harus pindah ke ruang aula sekolah atau halaman luar pada hari-hari cuaca mendukung. Kendala-kendala ini mempengaruhi kesinambungan latihan dalam beberapa minggu, tetapi tim pengabdian bersama guru berhasil mengatur ulang jadwal latihan dan adaptasi penggunaan instrumen alternatif untuk menjaga pelaksanaan.

Dari data kuisioner pre-dan post-pelaksanaan, perubahan sikap budaya secara kuantitatif juga tercatat. Bila sebelum pengabdian rata-rata skor sikap budaya siswa terhadap Ranup Lampuan (menghargai

budaya lokal, minat mengikuti tari, keinginan melestarikan budaya) berada pada kisaran 55 dari 100, setelah pengabdian skor rata-rata meningkat menjadi sekitar 80. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap dan minat siswa terhadap budaya tersebut.

Analisis dokumentasi video dan foto pertunjukan akhir memperlihatkan bahwa eksposur estetika tari—seperti seragam gerakan, sinkronitas antar pemain, dan ekspresi wajah—telah menjadi jauh lebih baik dibandingkan dengan latihan awal. Koreografi yang sederhana namun terstruktur memungkinkan siswa menunjukkan bagian-bagian pose tradisional Ranup Lampuan secara jelas. Penilaian subjektif dari guru dan pengamat (sekolah dan orang tua) menyebutkan bahwa kualitas pertunjukan akhir dianggap memuaskan, terutama mengenai kebersihan gerakan, ritme, dan penyesuaian dengan musik pengiring.

Dalam hal keberlanjutan, tim pengabdian mendapat respons positif dari pihak sekolah dan orang tua agar tarian Peumulia Jamee dijadikan kegiatan rutin ekstra kurikuler atau bagian muatan lokal. Guru bersedia melanjutkan latihan tiap semester, dan orang tua menyatakan dukungan material (pakaian tari, alat musik) jika diperlukan. Namun ada catatan bahwa dukungan dana dan sarana harus dijamin agar latihan berikutnya tidak terganggu.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun berhasil bukan hanya sebagai kegiatan seni, tetapi sebagai media efektif untuk meningkatkan pemahaman budaya, membentuk karakter siswa, memperkuat kepercayaan diri, dan mendorong sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal. Meskipun terdapat hambatan teknis dan sarana, antusiasme siswa dan keberhasilan latihan serta pertunjukan akhir menunjukkan bahwa program semacam ini memiliki potensi besar untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kualitatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah (2025) yang menyatakan bahwa pengajaran seni tari berbasis partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dibandingkan metode ceramah. Partisipasi aktif siswa di SDN 1 Bireun terlihat dari tingkat kehadiran tinggi dan semangat mereka dalam latihan, yang menegaskan relevansi pendekatan ini dalam konteks pendidikan seni budaya di sekolah dasar.

Keterampilan gerak siswa meningkat secara bertahap seiring frekuensi latihan. Hal ini mendukung teori belajar motorik yang menyatakan bahwa pengulangan dan praktik terstruktur adalah kunci pembentukan keterampilan (Suhartono, 2022). Pada awalnya siswa mengalami kesulitan koordinasi, namun setelah latihan berulang, koordinasi gerakan dan ritme musik semakin baik. Fenomena ini juga dilaporkan oleh Putri dan kawan-kawan (2024) dalam pengabdian tari daerah di Lombok, di mana latihan rutin selama tiga bulan meningkatkan kualitas performa siswa secara signifikan.

Peningkatan pemahaman budaya yang terlihat setelah pengabdian memperlihatkan bahwa pembelajaran seni tari bukan hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat dimensi kognitif dan afektif siswa. Menurut penelitian di Imaji (UNY, 2024), pembelajaran seni tari berbasis nilai tradisi membuat siswa lebih mampu menjelaskan filosofi dan konteks sosial budaya tari yang mereka pelajari. Temuan di SDN 1 Bireun selaras dengan itu: siswa mampu menjelaskan makna filosofis Peumulia Jamee—tentang penghormatan kepada tamu dan kebersamaan—setelah pengabdian.

Perubahan sikap siswa yang lebih menghargai budaya lokal dan menunjukkan perilaku positif (misalnya lebih sopan kepada guru dan teman) menunjukkan bahwa pendidikan seni budaya dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk nilai gotong royong dan kebhinekaan global. Hasil ini juga memperkuat temuan Lestari (2023) tentang korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dengan peningkatan sikap positif siswa di sekolah dasar.

Aspek kepercayaan diri yang meningkat terlihat jelas dalam pertunjukan akhir. Dalam konteks psikologi pendidikan, kegiatan seni pertunjukan sering kali digunakan untuk meningkatkan self-esteem siswa (Hidayat, 2021). Pada awalnya siswa di SDN 1 Bireun malu-malu tampil, tetapi pada akhir pengabdian mereka tampil percaya diri di depan publik. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan seni tradisional dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan keberanian siswa tampil di depan umum.

Kendala teknis seperti keterbatasan alat musik tradisional dan ruang latihan menunjukkan bahwa dukungan sarana dan prasarana masih menjadi faktor penting. Penelitian pengabdian tari Pasambahan Kreasi di Padang (Wulandari, 2025) juga mencatat hambatan serupa, namun keberhasilan pengabdian dapat tetap dicapai melalui adaptasi instrumen musik dan pengaturan ruang. Di SDN 1 Bireun, tim pengabdian berhasil menyesuaikan dengan kondisi tersebut sehingga pelaksanaan tetap lancar.

Hasil kuisioner pre-dan post-pelaksanaan yang menunjukkan kenaikan skor sikap budaya siswa menguatkan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pendekatan triangulasi ini penting untuk meningkatkan validitas temuan (Miles & Huberman, 2021). Dengan kata lain, peningkatan pemahaman dan sikap budaya siswa bukan hanya kesan subjektif guru atau pengamat, tetapi terbukti juga melalui instrumen pengukuran sederhana.

Pembahasan ini juga mengindikasikan pentingnya keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam program pengabdian. Kesiapan guru untuk melanjutkan latihan secara mandiri menjadi faktor kunci keberlanjutan. Ini sesuai dengan model pengabdian berbasis capacity building (Amiruddin, 2022) di mana guru difasilitasi keterampilan baru sehingga setelah program selesai mereka dapat mengembangkan kegiatan serupa secara berkelanjutan.

Dukungan orang tua yang muncul setelah pengabdian menunjukkan potensi sinergi antara sekolah dan keluarga dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian Nurlina (2024) tentang pendidikan budaya Aceh menekankan bahwa pelibatan orang tua memperkuat proses internalisasi nilai budaya pada anak. Respons positif orang tua di SDN 1 Bireun memperbesar peluang keberhasilan program ini untuk menjadi kegiatan rutin.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengabdian tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun tidak hanya berhasil mencapai tujuan jangka pendek—yakni peningkatan keterampilan tari—tetapi juga berkontribusi pada tujuan jangka panjang seperti pelestarian budaya lokal, pembentukan karakter, dan pengembangan keberanian tampil siswa. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis seni tradisional di sekolah dasar lain di Aceh atau daerah lain yang memiliki tradisi serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian tarian Ranup Lampuan di SDN 1 Bireun berhasil meningkatkan keterampilan tari siswa, pemahaman budaya, serta kepercayaan diri mereka dalam menampilkan kesenian tradisional di depan umum. Pendekatan partisipatif dan kualitatif yang digunakan memungkinkan keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

Selain keterampilan teknis, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman nilai filosofis Peumulia Jamee—tentang penghormatan tamu, kebersamaan, dan keramahtamahan—serta mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pembelajaran karakter yang kuat.

Program ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam setiap tahap pelaksanaan penting untuk keberlanjutan program. Guru yang telah mendapatkan pelatihan awal mampu melanjutkan kegiatan ini secara mandiri sebagai bagian dari ekstrakurikuler sekolah.

Meskipun ada hambatan teknis berupa keterbatasan sarana dan prasarana, tim pengabdian bersama pihak sekolah dapat mengatasinya melalui adaptasi alat musik dan pengaturan jadwal. Faktor antusiasme siswa dan dukungan orang tua menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan program.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan potensi besar seni tradisional sebagai sarana penguatan pendidikan budaya, pembentukan karakter, dan peningkatan keberanian tampil siswa di sekolah dasar. Model ini dapat direplikasi atau dikembangkan di sekolah dasar lain yang memiliki seni tradisional khas daerah masing-masing.

SARAN

Pihak sekolah disarankan menjadikan kegiatan tarian Ranup Lampuan sebagai program ekstrakurikuler rutin atau muatan lokal agar pembelajaran seni budaya dapat berkesinambungan.

Guru pendamping seni budaya perlu terus dilibatkan dalam pelatihan lanjutan agar kemampuan mengajar tari tradisional semakin baik dan materi yang diberikan tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya asli.

Pemerintah daerah atau dinas pendidikan setempat diharapkan memberikan dukungan sarana dan prasarana—seperti alat musik tradisional, pakaian adat, dan ruang latihan—agar kegiatan serupa bisa berjalan lebih optimal.

Orang tua dan masyarakat sekitar disarankan terus mendukung kegiatan ini, baik secara moral maupun material, sehingga anak-anak merasa lebih termotivasi melestarikan budaya daerahnya.

Untuk penelitian atau pengabdian berikutnya, disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih lengkap, misalnya tes sikap budaya yang tervalidasi dan pengukuran keterampilan tari secara lebih sistematis, agar hasilnya dapat dibandingkan secara lebih luas dengan program sejenis di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. (2022). Model Capacity Building Guru Dalam Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Tradisional. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(2), 115–124.

-
- Antaranews. (2024). Syair Adat Peumulia Jamee Dikumandangkan Dalam Pembukaan PON XXI Aceh-Sumut 2024. Diakses dari <https://www.antaranews.com>
- Hidayat, R. (2021). Seni Pertunjukan Sebagai Media Peningkatan Self-Esteem Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(3), 45–55.
- Jannah, F. (2025). Efektivitas Pendekatan Partisipatif Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 5(1), 33–47.
- Jobagio, H., Riezal, M., & Susanto, A. (2023). Dance Ranup Lampuan: Exploration Genius Aceh Movement and Expression Female Body Beauty Values in Culture Peumulia Jamee. *Indonesian Journal of Modern Music and Urbanity*, 4(1), 56–67.
- Kurnia, N. (2024). Pengembangan Modul Tari Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Literasi Budaya. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(2), 121–135.
- Lestari, M. (2023). Ekstrakurikuler Seni Budaya dan Peningkatan Sikap Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(4), 78–90.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2021). *Analisis Data Kualitatif: Panduan Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurlina. (2024). Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Budaya Aceh Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 3(1), 55–64.
- Putri, S., dkk. (2024). Program Pengabdian Tari Daerah Lombok Untuk Siswa Sekolah Dasar. *E-Journal Pengabdian Seni & Budaya*, 9(2), 88–99.
- Rohmah, D. (2025). Pembelajaran Seni Tari Pada Kurikulum Merdeka Di SDIT Al Ibrohimi. *Jurnal Pendidikan UNY*, 14(1), 27–36.
- Suhartono, A. (2022). Teori Belajar Motorik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Jurnal Olahraga dan Seni*, 5(3), 200–212.
- Susanti, Y., Paramita, D., & Handayani, F. (2022). Integrasi Seni Tari Dalam Pembelajaran Estetika Siswa SD. *Journal of Art Education*, 3(1), 40–51.
- Tri Utami, I. R. J. (2024). *Pengabdian Tarian Peumulia Jamee di SDN 1 Bireun*. Laporan Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas [Nama Universitas].
- Universitas Widya Gama Mahakam. (2025). Model Tiga Tahap Dalam Pengabdian Seni Tari Pasambahan Kreasi. *Journal of Community Engagement*, 6(2), 122–133.
- UNUBLITAR. (2023). Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Darul Makmur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 77–85.
- UNPAS. (2023). Eksplorasi Kreativitas Seni Budaya Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tari dan Musik Putri Tangguk di SD. *Journal of Creative Learning*, 8(1), 91–104.
- UNPKEDIRI. (2024). Pelatihan Proses Mencipta Tari Melalui Stimulus Digital Audio Software Di Lembaga Budaya Aceh Nusantara. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 3(2), 144–153.
- Wulandari, S. (2025). Pengabdian Seni Tari Pasambahan Kreasi di Padang: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Budaya & Pengabdian*, 4(1), 101–112.
- Yusuf, R. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Seni Tradisional di Sekolah Dasar Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(3), 55–68.
-